

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial sebagai suatu unsur penting dalam kegiatan pembangunan nasional yang komprehensif dan juga sebagai pencerminan filsafat serta kebutuhan masyarakat yang mengalami perubahan dan perkembangan secara cepat dan menandakan keadaan sejahtera pada umumnya, yang meliputi keadaan jasmaniah, rohaniah, dan sosial dan bukan hanya perbaikan dan pemberantasan keburukan sosial tertentu saja, jadi merupakan suatu keadaan dan kegiatan.

Kesejahteraan sosial menurut Friedlander dalam suud (2006:8) :

Kesejahteraan sosial merupakan sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial, yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan kesehatan yang memuaskan, dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkembangkan seluruh kemampuannya dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial seiring diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat. Kesejahteraan sosial juga dapat didefinisikan sebagai arena atau domain utama tempat berkiprah pekerjaan sosial. Pemaknaan

kesejahteraan sosial sebagai arena menempatkan kesejahteraan sosial sebagai sarana atau wahana atau alat (*means*) untuk mencapai tujuan pembangunan (Suharto, 2004).

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, baik kita suka atau tidak, hampir semua yang kita lakukan dalam kehidupan kita berkaitan dengan orang lain. Pekerjaan Sosial merupakan suatu profesi pelayanan kepada manusia (individu, kelompok, dan masyarakat). Dalam memberikan pelayanan profesionalnya, pekerja sosial dilandasi oleh pengetahuan-pengetahuan dan keterampilan – keterampilan ilmiah mengenai human relation (relasi antar manusia). Oleh sebab itu, relasi antar manusia merupakan inti dari profesi Pekerjaan Sosial. Menurut Zastrow, (Soehartono, 2009: 1) menyatakan bahwa Pekerjaan Sosial adalah:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals

Artinya yaitu aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Fokus pekerjaan sosial adalah membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial.

Di dalam UUD 1945, kesejahteraan sosial menjadi judul khusus Bab XIV yang di dalamnya memuat Pasal 33 tentang sistem perekonomian dan pasal 34 tentang kepedulian negara terhadap kelompok lemah serta sistem jaminan sosial.

Ini berarti, kesejahteraan sosial sebenarnya merupakan *platform* sistem perekonomian dan sistem sosial di Indonesia (suharto, 2002 ; Swasono, 2004).

Sejalan dengan itu menurut Adi (2003: 41) kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan yang dirumuskan pada Pasal 2 ayat 1 Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 tentang ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial yaitu :

Kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentrangan lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.

Pembangunan kesejahteraan sosial sebagaimana diatur dalam UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan bermartabat, serta untuk memenuhi hak atas kebutuhan dasar warga negara demi tercapainya kesejahteraan sosial, negara menyelenggarakan pelayanan dan pengembangan kesejahteraan sosial secara terencana, terarah, dan berkelanjutan.

Pembangunan kesejahteraan sosial merupakan perwujudan dari upaya mencapai tujuan bangsa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sila kelima Pancasila menyatakan bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan negara untuk melindungi segenap bangsa. Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut

melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

1. Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial juga dapat dilihat dari dua konsep, yaitu konsep residual dan konsep institutional, seperti yang diungkapkan oleh Harold L. Wilensky dan Charles N. Lebeck Lebeck, yang dikutip dari Syarif Muhidin membagi konsep kesejahteraan sosial sebagai berikut :

a) Konsep Residual

Lembaga-lembaga kesejahteraan sosial lainnya yang memainkan perannya apabila struktur masyarakat yang normal yang memberikan pelayanan sosial seperti : Keluarga dan Pasar mengalami disfungsi.

b) Konsep Institutional

Konsep Institutional didasarkan pada pandangan bahwa kehidupan masyarakat modern sangat kompleks, sehingga tidak mungkin setiap individu dapat memenuhi semua kebutuhan, baik melalui keluarga, maupun lingkungan kerjanya dan dianggap sebagai suatu kondisi yang normal. (muhidin, 1997 : 2-

3)

Menurut Adi (2005 : 17) dalam ilmu kesejahteraan sosial dan Pekerjaan

Sosial mendefinisikan Ilmu Kesejahteraan Sebagai berikut :

Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah suatu ilmu terapan dan mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial. Pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat, dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat untuk berkembang.

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran strategi dan teknik, untuk meningkatkan derajat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat agar dapat berkembang dengan baik.

B. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial adalah keadaan orang untuk mencapai standar hidup yang memuaskan dengan meningkatkan standar hidup manusia, agar tercipta kondisi yang sejahtera. Kesejahteraan sosial memiliki tujuan, tujuan kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2005 : 10) sebagai berikut :

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan Kesejahteraan sosial di atas yaitu untuk menciptakan kesejahteraan individu, kelompok, maupun masyarakat. Agar terciptanya kehidupan lebih baik, lebih sejahtera, dan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, karena jika di dalam kehidupan masyarakat sejahtera maka akan menciptakan kualitas hidup lebih baik.

C. Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu usaha pertolongan bagi individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam fahrudin (2012 : 60). Menjelaskan definisi pekerjaan sosial adalah “*social work is the profesional activity of helping individuals, gropus or communities to enchance or restore they capacity for social functioning and to create societal conitions favorable to theirs goals*”. Definisi ini menjelaskan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang untuk mendukung tujuan-tujuan ini.

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa manusia harus berfungsi sosial dalam menjalankan tugas kehidupannya, memecahkan masalah dan memenuhi hidupnya. Pekerjaan sosial dikemukakan oleh *The International Federation Of Social Workers* (IFSW) yang dibenarkan oleh (NASW) dalam fahrudin (2012 : 61) yaitu sebagai berikut :

The social work profession promotes social change, problem solving in human relationship and the empowerment and liberations of people to enchance well-being. Utilisting theories of human behavior and social system, social work intervenes at the points when people intecart with their environments. Principles of human right and social justice are fundamental to social work.

(Profesi pekerjaan sosial meningkatkan perubahan sosial, pemecahan sosial dalam hubungan-hubungan manusia serta pemberdayaan an pembebasan orang untuk meningkatkan kesejahteraan, dengan menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerjaan

sosial melakukan intervensi pada titik tempat orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial merupakan dasar bagi pekerjaan sosial).

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa, pekerjaan sosial merupakan profesi yang membantu manusia dalam melakukan perubahan sosial, pemecahan sosial guna meningkatkan kesejahteraan manusia dalam kehidupannya. Pekerjaan sosial menggunakan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sebagai pedoman.

Pekerjaan sosial yang efektif juga harus didasarkan pada kemampuan pekerja sosial untuk membentuk hubungan yang konstruktif dan terpelihara dengankolega dan penerima pelayanan. Ia tidak dapat bertumpu semata-mata hanya pada teknik yang dipelajari atau pemahaman teoritis. Hubungan yang dibuatnya dengan kelayan adalah hubungan profesional, yang jujur dan murni.

Praktek pekerjaan sosial adalah seni. Pengetahuan yang mendukungnya adalah berasal dari pengetahuan dari ilmu ilmu sosial, praktek pekerjaan sosial yang baik adalah kreatif. Pekerjaan sosial yang baik akan menggunakan dengan kepribadiannya sendiri dalam membantu kelayan, yaitu ia dapat memainkan institusinya, imajinasi, dan perasaannya. Sebagaimana mereka menguasai pengetahuan dan keterampilan teknis dengan baik.

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan, bisa diketahui bahwa fokus

utama kesejahteraan sosial adalah keberfungsian sosial orang-orang di dalam situasi sosial mereka.

2. Peranan Pekerja Sosial

Peranan pekerja sosial berkaitan dalam membantu aktivitas masyarakat adat dalam membentuk suatu solidaritas sosial dalam kelompok atau lingkungannya, karena dengan bantuan pekerja sosial masyarakat adat diharapkan dapat membentuk suatu solidaritas yang baik. Adapun peranan yang dilakukan pekerja sosial menurut Zastrow (1982 : 534-537) dalam Huraerah (2011 : 163) adalah sebagai berikut :

a. *Enabler*

Membantu masyarakat untuk dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.

b. *Broker*

Menghubungkan individu-individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat.

c. *Expert*

Menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area.

d. *Social planner*

Mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis masalah sosial tersebut serta menyusun alternatif tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.

e. *Advocate*

Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *community organizer / community worker* melaksanakan fungsinya sebagai *advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan atau pelayanan.

f. *The Activist*

Melakukan perubahan yang mendasar dan seringkali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged group*).

D. Tinjauan Tentang Solidaritas Sosial

1. Pengertian Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson (1980:181) bahwa "Solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama". Solidaritas sosial menurut Robbert M.Z Lawang (1985:262), yaitu : "dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota".

Lebih jelas tentang solidaritas di kemukakan oleh Emile Durkheim yang di kutip oleh Robbert M.Z Lawang (1985:63) bahwa :

Solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama.

Kemudian Durkheim, membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik, yang dimaksud dengan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentiment dan sebagainya.

Sedangkan Soerjono Soekanto (1987:68-69), menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya.

Solidaritas Sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Solidaritas sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim, dalam mengembangkan teori sosiologi Durkheim dalam Lawang (1994:181)

menyatakan bahwa “solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

Solidaritas sosial juga dapat diartikan sebagai wujud kepedulian antar sesama kelompok ataupun individu secara bersama yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya perasaan yang sama sehingga mereka memiliki keinginan yang kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitar agar mereka bisa memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan.

Salah satu sumber solidaritas sosial adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu kepada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tradisi kerjasama tersebut tercermin dalam berbagai bidang kegiatan di masyarakat di antaranya adalah : kegiatan dalam membangun rumah, memperbaiki sarana umum, mengadakan hajatan.

Filantropi tergolong kata serapan yang sejauh ini belum populer di Indonesia, kata *philantropy* sendiri berasal dari bahasa latin *philanthropia*, (Budhy Munawar Rahman, 2000:1) yang diserap dari bahasa yunani *philanthropos*, yaitu *philos* yang berarti mencintai, menyayangi dan *antropo(s)* yang berarti manusia, sehingga *philanthropy* dapat di artikan sebagai sebagai

ungkapan cinta kasih kepada sesama manusia. (Ismartono, SJ, 2002 : 1) istilah padanannya seperti kedermawanan atau kesetiakawanan sosial yang lebih umum dikenal.

E. Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Akan tetapi tidak semua kumpulan manusia atau kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat. Sebab masyarakat mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Kumpulan manusia dalam menyaksikan suatu pertunjukan misalnya tidak dapat dikatakan masyarakat, karena tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali hanya ikatan berupa perhatian terhadap pertunjukan tersebut, meskipun sekali-kali mereka melakukan interaksi. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia itu dikatakan masyarakat ialah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas-batas kesatuan itu. Demikian pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu (pola khas itu sudah menjadi kebiasaan dan menjadi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat yang berkesinambungan).

Dengan demikian adaptasi masyarakat diartikan sebagai suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kondisi lingkungan masyarakatnya, yang dimana manusia dalam proses interaksinya menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya yang dapat

mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuklah suatu sistem gagasan, tindakan dalam rangka kehidupan manusia atau masyarakat.

Sifat masyarakat sebagai makhluk social budaya membuat terciptanya berbagai wujud kolektif manusia yang berbeda cirinya, sehingga penyebutan terhadap kesatuan-kesatuan tersebut juga berbeda-beda. Istilah yang paling sering digunakan untuk menyebut sekelompok manusia adalah masyarakat, meskipun sebenarnya tidak semua kelompok masyarakat dapat dikategorikan sebagai masyarakat. Diperlukan adanya karakteristik tertentu sehingga kelompok manusia dapat disebut sebagai masyarakat. Istilah “masyarakat” berasal dari kata Arab “*syaraka*” yang berarti “ikut serta”, berpartisipasi”. Kata-kata Arab “*musyaraka*” berarti “saling bergaul”. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah “*society*” yang berasal dari kata Latin “*socius*”, berarti “kawan”.

Menurut R. Linton (dalam Riyani, 2011 :18) Mengemukakan bahwa “masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai suatu kesatuan social dengan batas-batas tertentu”. Masyarakat itu timbul dari setiap kumpulan individu, yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama. Kelompok-kelompok manusia yang dimaksud di atas belum terorganisasikan mengalami proses yang fundamental yaitu : (1) Adaptasi dan organisasi dari tingkah laku para anggotanya. (2) Timbul perasaan kelompok secara lambat laun.

Koentjaraningrat (2002:143-144) menjelaskan cukup detail tentang pengertian masyarakat ini, sebagai berikut:

Istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab yang berbunyi *syaraka* yang berarti “ikut serta atau berpartisipasi”. Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah, saling “berinteraksi”.

Dalam kamus Sosiologi Antropologi (2001:201), mendefinisikan masyarakat sebagai sejumlah manusia dalam arti luasnya dan terikat suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Kemudian lebih lanjut menurut Koentjaraningrat (1990:142), bahwa : “Masyarakat adalah sebuah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik itu dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari adalah masyarakat”. Pada dasarnya kata ”masyarakat” berasal dari bahasa Inggris, yakni *society* yang berarti kawan. Sedangkan dalam bahasa Arab, istilah masyarakat berasal dari akar kata *syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi.

Pemakaian kata masyarakat sehari-hari biasanya juga meliputi *community*, dalam bahasa Inggris atau pada masyarakat yang berbahasa Inggris sesungguhnya antara *society* dan *community* itu ada perbedaan yang mendasar. *Community* (masyarakat setempat) atau komunitas merupakan bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka terikat oleh tempat (teritorial).

Menurut Soerjono Soekanto (2005:149) istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, istilah mana menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil hidup bersama sedemikian

rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin suatu hubungan sosial. Adapun menurut Abdul Syani (2002: 30) bahwa :

masyarakat sebagai komunitas dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang komunitas sebagai unsur statis artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu maka menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat.

Misalnya kampung, dusun, atau kota-kota kecil. Dari pengertian di atas maka masyarakat setempat diartikan sebagai suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Sudut pandang yang kedua yaitu komunitas dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu proses (nya) yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan, dan yang sifatnya fungsional.

Berdasarkan kedua sudut pandang di atas, berarti apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut maka ia tidak dapat disebut sebagai masyarakat dalam arti society. Masyarakat dalam pengertian society di dalamnya terdapat interaksi sosial, perubahan sosial, serta hubungan-hubungan menjadi pamrih dan ekonomis. Pengertian masyarakat (society) jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat (community), pengertian masyarakat sifatnya lebih umum dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat lebih

terbatas dan juga dibatasi oleh areal kawasannya serta jumlah warganya. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya lebih erat pada masyarakat setempat dibandingkan pada masyarakat dan persatuannya juga lebih erat.

F. Tinjauan Tentang Adat Istiadat

1. Pengertian Adat

Pengertian adat-istiadat ini, perlu untuk disadari sangat banyak yang dikemukakan oleh para ahli, bisa dikatakan sebanyak para ahli yang mendefinisikan tersebut. Adat sendiri secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Tiap-tiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendirisendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern seseorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

Menurut Ensiklopedi Umum, adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu daerah tertentu di Indonesia dan sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah laku anggota masyarakatnya. Adat ini merupakan istilah yang dikenal sebagai *Het Indische Gewoontezucht*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus

Umum Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Poerwadarminta, adat disebut sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.

Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan. Adat ini ada yang tebal dan ada yang tipis dan senantiasa menebal dan menipis. Aturan-aturan tingkah laku didalam masyarakat ini adalah aturan adat dan bukan merupakan aturan hukum.

Menurut JC. Mokoginta (1996:77), “adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat”. Berdasarkan pandangan para pendapat para ahli tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

2. Tiga dimensi hukum adat yang mengatur gerak hidup manusia dimuka bumi ini yaitu :

1. Dimensi Adat Tapsila (Akhlakul Qarimah)

Yaitu sebuah dimensi yang mengatur tata perilaku atau norma dan etika tiap-tiap individu yang berhubungan dengan lingkungan sosial budaya, alam, ataupun kesehatan jasmani rohani

2. Dimensi Adat Krama

Yaitu dimensi yang mengatur perluasan keluarga yang dilakukan melalui perkawinan yang dilakukan dengan adat dan syarat yang berlaku di masyarakat.

3. Dimensi Adat Pati / Gama

Pada dimensi ini dijabarkan bahwa dimensi ini mengatur sebuah tata cara ritual kehormatan bagi jenazah atau ritual kematian sehingga dimensi adat Pati kerap disebut sebagai dimensi adat Gama (d disesuaikan dengan ajaran agama masing-masing).

G. Tinjauan Tentang Nilai

1. Pengertian Nilai

Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai dapat memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu sampai mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Menurut Notonegoro dalam Kaelan (2000:1) menjelaskan bahwa :

Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai juga berkaitan dengan cita-cita, harapan, keyakinan, dan hal-hal yang bersifat batiniah. Menilai berarti menimbang, yaitu kegiatan manusia yang menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain untuk mengambil suatu keputusan.

2. Bentuk-bentuk Nilai

Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menanggapi kelakuan baik atau buruk dari manusia. Moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan kita sehari-hari. Maka dari itu nilai terbagi atas empat bagian, yaitu:

- a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan ragawi manusia.
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi:
 - d. Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia.
 - e. Nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsur perasaan(emotion) manusia.
 - f. Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa, Will) manusia.
 - g. Nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia.

H. Tinjauan Tentang Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Menurut Sibarani (2012:112) Kearifan lokal adalah

kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana.

Kearifan lokal bersifat historis tetapi positif, nilai-nilai diambil oleh leluhur dan kemudian diwariskan secara lisan kepada generasi berikutnya, lalu oleh ahli warisnya tidak menerimanya secara pasif dapat menambah atau mengurangi dan diolah sebagai apa yang disebut kearifan itu berlaku secara situasional dan tidak dapat dilepaskan dari sistem lingkungan hidup atau sistem ekologi yang harus dihadapi orang-orang yang memahami dan melaksanakan kearifan ini.

Menurut Rahyono (2009:7) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman

masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

2. Konsep Kearifan Lokal

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu:

1. Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang;
2. Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya;
3. Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

3. Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu,

kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah: kearifan kini, kearifan baru, atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama.

Lingkungan tempat kita tinggal dan melakukan berbagai aktivitas disebut dengan masyarakat, ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi suatu Masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan. Menurut Gillin dan J.P Gillin dalam Koentjaraningrat (2009:139) menyatakan bahwa Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu system adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Lebih lanjut menurut Abdul Syani (2002:30) bahwa:

Masyarakat sebagai komunitas dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang komunitas sebagai unsur statis artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah ayau tempat dengan batas-batas tertentu maka menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut masyarakat setempat.

Adat bermaksud suatu peraturan yang diamalkan secara turun temurun (sejak dahulu kala) di dalam masyarakat sehingga merupakan hukum dan peraturan yang harus dipatuhi. Adat juga didefinisikan sebagai suatu cara yang sudah menjadi kebiasaan Etimologi perkataan adat adalah dari bahasa Arab “Adah” yang bererti kebiasaan atau sesuatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang lalu menjadi kebiasaan yang tetap dan dihormati orang, maka

kebiasaan itu menjadi adat. Kata majmuk adat ialah adat istiadat. Apabila konsep adat dijadikan istilah Melayu perkataan ini boleh disamakan dengan kebudayaan.

Konsep adat dalam masyarakat Melayu bukan saja bermaksud istiadat atau upacara tetapi termasuk seluruh sistem hidup seperti sistem sosial, kepercayaan dan perundangan. Menurut Roelof Van Dijk dalam Koentjaraningrat (2009:112) menyatakan bahwa Adat adalah :

Merupakan segala bentuk kesusilaan dan kebiasaan orang Indonesia yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara satu sama lain. Dan bahwa adat itu terdiri dari 2 bagian, yaitu yang tidak mempunyai akibat hukum dan yang mempunyai akibat hukum, dan yang disebut terakhir adalah bukan adat.

Dalam masyarakat kontemporer, proses-proses penyebaran dan perubahan budaya berkaitan dengan kenyataan-kenyataan sosial, politik dan ekonomi seperti pengaruh hegemoni dalam masyarakat, struktur kelembagaan dan relasi kuasa antara kelompok dominan dan subordinat di masyarakat (Jamrozik, Boland & Urquhart, 1995; Jakasuriya, 1990b). Penyebaran dan perubahan budaya juga harus dianalisis dalam suatu sistem global, yang secara langsung ataupun tidak langsung.

Green berpendapat (1982) berpendapat bahwa semua budaya memiliki serangkaian respon yang kompleks ketika mereka melakukan kontak dengan budaya lain. Budaya adalah suatu sumber “kompleksitas yang kreatif, bukan pengganti yang substitutif” (Green, 1982:58). Metafora yang diungkapkan Leonard (1997:64) menangkap hal ini dengan baik:

Budaya bukanlah dibatasi oleh kulit-kulit yang keras dan tahan air dimana ‘budaya tradisional’ tumbuh hingga sekian lama, ketika kulit itu pecah dan budaya itu kemudian dihancurkan oleh budaya lain yang menyerbu, karena semua mau menerima, yang terus menerus menemukan kembali dirinya ketika ia menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang sedang berubah.

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini dan karena itu pula lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional.

Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah: kearifan kini, kearifan baru, atau kearifan kontemporer. Kearifan tradisional dapat disebut kearifan dulu atau kearifan lama.

perubahan adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan saja berhubungan dengan lingkungan fisik, tetapi juga dengan budaya manusia. Hubungan erat antara manusia dan lingkungan fisiknya itulah yang melahirkan budaya manusia. Budaya lahir karena kemampuan manusia mensiasati lingkungan hidupnya agar tetap layak untuk ditinggali waktu demi waktu. Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya.

Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan (Van Peursen, 1976:10-11). Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan (Ali Moertopo,1978;12).

Dalam perspektif di atas, realitas yang sebenarnya adalah masa kini (present) dengan segala permasalahan yang dihadapkan kepada manusia di dalam lingkungan hidupnya. Masa kini sebagai realitas adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Bila perubahan lingkungan fisik membuat manusia harus mensiasatinya dan melahirkan budaya-budaya yang terus menerus disesuaikan, maka perubahan-perubahan budaya itu juga mesti disiasati demi keberlangsungan hidup manusia.

Dengan pengakuan terhadap perubahan sebagai keniscayaan dan kemampuan manusia mensiasati lingkungan dan budayanya, maka kearifan lokal (local wisdom) bisa mendapatkan tempatnya sebagai bagian dari siasat kebudayaan itu. Makalah ini hendak mendiskusikan tentang posisi kearifan lokal sebagai pengetahuan lokal masyarakat dalam rangka pemecahan masalah masa kini (present problem solving).

Kearifan lokal, terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local) atau setempat. Jadi kearifan lokal adalah gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan

diikuti oleh anggota masyarakatnya. Menurut Gobyah nilai terpentingnya adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Menurut Antariksa (2009),

kearifan lokal merupakan unsur bagian dari tradisi-budaya masyarakat suatu bangsa, yang muncul menjadi bagian-bagian yang ditempatkan pada tatanan fisik bangunan (arsitektur) dan kawasan (perkotaan) dalam geografi kenusantaraan sebuah bangsa. Dari penjelasan beliau dapat dilihat bahwa kearifan lokal merupakan langkah penerapan dari tradisi yang diterjemahkan dalam artefak fisik.

Hal terpenting dari kearifan lokal adalah proses sebelum implementasi tradisi pada artefak fisik, yaitu nilai-nilai dari alam untuk mengajak dan mengajarkan tentang bagaimana ‘membaca’ potensi alam dan menuliskannya kembali sebagai tradisi yang diterima secara universal oleh masyarakat, khususnya dalam berarsitektur. Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup; dan diwujudkannya sebagai tradisi.

Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Kalau mau jujur, sebenarnya nilai-nilai kearifan lokal ini sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kita

kepada kita selaku anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal.

Berdasarkan definisi-definisi di atas saya membuat definisi dengan pendapat saya sendiri. Menurut saya sendiri, kearifan lokal adalah sesuatu yang memiliki nilai-nilai budaya yang baik yang sebenarnya sudah diajarkan semenjak lama dari nenek moyang kita terdahulu.

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat.

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Berangkat dari semua itu, kearifan lokal adalah persoalan identitas. Sebagai sistem pengetahuan lokal, ia membedakan suatu masyarakat lokal dengan

masyarakat lokal yang lainnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari tipe-tipe kearifan lokal yang dapat ditelusuri:

1. Kearifan lokal dalam hubungan dengan makanan: khusus berhubungan dengan lingkungan setempat, dicocokkan dengan iklim dan bahan makanan pokok setempat. (Contoh: Sasi laut di Maluku dan beberapa tempat lain sebagai bagian dari kearifan lokal dengan tujuan agar sumber pangan masyarakat dapat tetap terjaga).
2. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pengobatan: untuk pencegahan dan pengobatan. (Contoh: Masing-masing daerah memiliki tanaman obat tradisional dengan khasiat yang berbeda-beda).
3. Kearifan lokal dalam hubungan dengan sistem produksi: Tentu saja berkaitan dengan sistem produksi lokal yang tradisional, sebagai bagian upaya pemenuhan kebutuhan dan manajemen tenaga kerja. (Contoh: Subak di Bali; di Maluku ada Masohi untuk membuka lahan pertanian, dll.).
4. Kearifan lokal dalam hubungan dengan perumahan: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah tersebut (Contoh: Rumah orang Eskimo; Rumah yang terbuat dari gaba-gaba di Ambon, dll.).
5. Kearifan lokal dalam hubungan dengan pakaian: disesuaikan dengan iklim dan bahan baku yang tersedia di wilayah itu.
6. Kearifan lokal dalam hubungan sesama manusia: sistem pengetahuan lokal sebagai hasil interaksi terus menerus yang terbangun karena

kebutuhan-kebutuhan di atas. (Contoh: Hubungan Pela di Maluku juga berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan pangan, perumahan, sistem produksi dan lain sebagainya).

Posisi Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah Masa Kini

Tidak dapat dipungkiri, saat ini dunia mengalami permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya. Setelah terjadi dua kali perang dunia yang meluluhlantakkan segi-segi kemanusiaan, maka sistem pengetahuan modern yang menjadikan manusia dengan kemampuan rasionya sebagai tuan atas dirinya dan dunia pun mulai dikritik. Kritik-kritik itu datang karena ketidakmampuan rasio modern mengeliminasi kehancuran-kehancuran yang ditimbulkan akibat kepentingan di balik setiap penemuan-penemuan di bidang ilmu dan teknologi. Saat ini dunia kembali berhadapan dengan situasi lain, yaitu perubahan iklim yang tidak lagi menentu. Sekali lagi rasio modern yang menjadikan pembangunan sebagai salah satu proses penting mendapat tantangannya.

Dengan alasan pembangunan, lingkungan tempat hidup manusia diabrak-abrik, kota-kota baru dibangun, tambang-tambang baru dibuka, hanya untuk memenuhi nafsu konsumsi manusia. Pada tahap itulah, ketika manusia dengan rasio modernnya telah bingung berhadapan dengan alam karena sudah tidak mampu lagi menguasainya, kearifan lokal memperoleh tempatnya kembali.

Keharmonisan dengan lingkunganlah yang dapat menjamin masa depan manusia. Hal itu tentu saja telah dibuktikan lewat proses panjang kehidupan leluhur dalam komunitas-komunitas lokal dalam mensiasati alam lewat budaya

yang arif dan bijaksana. Dalam beberapa kasus, konflik di Maluku misalnya, ketika kemampuan pengetahuan ilmiah dalam hubungan dengan manajemen konflik sepertinya sudah tidak mampu menemukan solusi terbaik, hanya kearifan lokal yang menjadi titik balik semua itu.

I. Tinjauan tentang Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan resultan dari interaksi individu dengan berbagai sistem sosial di masyarakat, seperti sistem pendidikan, sistem keagamaan, sistem keluarga, sistem politik, sistem pelayanan sosial, dst. Edi Suharto (2005:27) mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai kemampuan (orang, individu, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan dan menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and stresses*).

Keberfungsian sosial merupakan hasil atau produk dari aktivitas orang dalam berelasi dengan sekelilingnya. Jadi keberfungsian sosial berkaitan dengan hasil interaksi orang dengan lingkungan sosial. Menurut Achlis (2011:32) keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas dan peranannya selama berinteraksi dalam situasi sosial tertentu berupa adanya rintangan dan hambatan dalam mewujudkan nilai dirinya mencapai kebutuhan hidupnya. Dijelaskan oleh dalam hal ini interaksi yang kondusif akan menyebabkan orang mampu memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas, dan mencapai tujuan hidup. Namun sebaliknya, jika interaksinya kurang baik akan menyebabkan orang tersebut mengalami masalah.

Skidmore, Thackeray dan Farley (dalam Modul Kementerian Sosial RI, 2008:76) menuliskan bahwa: *'Social functioning to be a central purpose of social work and intervention was seen as the enhancement of social functioning.'* Artinya, keberfungsian sosial adalah tujuan utama atau inti dari pekerjaan sosial dan intervensinya. Keberfungsian sosial merupakan konsepsi yang penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya. Dimana, ada *prinsip 'to help people to help themselves'* yang masih diutamakan dalam praktik pekerjaan sosial, membantu para penyandang masalah kesejahteraan sosial dapat kembali berfungsi secara sosial.

Dengan berlandaskan pada perspektif pemikiran Sukoco (1991), bahwa keberfungsian sosial orang sangat berkaitan dengan cara pandang orang tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan. Dengan demikian soal keberfungsian sosial tidak lepas dari soal peranan sosial dan status sosial. Pada kelompok penyandang tunagrahita dapat dipandang adanya kekurangmampuan dalam melaksanakan peranan sosial yang dituntut oleh lingkungannya. Ketidakmampuan dalam melakukan peranan sosial ini dimungkinkan karena mereka menghadapi masalah dalam dirinya.